

# KONTRIBUSI PENGUASAAN UNSUR INTRINSIK TEKS CERPEN TERHADAP KETERAMPILAN MENULIS TEKS CERPEN SISWA KELAS XI SMA NEGERI 2 BUKITTINGGI

Oleh:

Yunita Sandri<sup>1</sup> dan Mhd. Hafriison<sup>2</sup>  
Pendidikan Bahasa Indonesia  
FBS Universitas Negeri Padang  
email: [inisandri@gmail.com](mailto:inisandri@gmail.com)

## ABSTRACT

*This article reveals the contribution of mastery of the intrinsic elements to writing skills of the short story text grade students XI SMAN 2 Bukittinggi. The purpose of this research there are three. First, it describes the mastery of the intrinsic elements. Second, it describes the writing skills of the short story text. Third, describing the contribution of mastery of the intrinsic elements to writing skills of the short story text. This research type is quantitative, descriptive method, and design contribution. This research population is grade XI that are registered on the school year 2018/2019, i.e. as many as 311 students. The sample in this research are determined by proportional random sampling of 10% of the population, i.e. 30 students. The research data are scores as a result of mastering the intrinsic elements and the scores of writing skills from the short story text. The data obtained through two types of tests i.e. objective tests to measure the mastery of the instrinsic elements and performance tests to measure the skills of writing a short story text. The results of the research there are three. First, the mastery of the intrinsic elements are on good qualifications (B) by the value of the average 77,67. Second, the skills of writing text short story are on more than enough qualifications (LdC) with an average of 70,00. Third, there is a contribution of the intrinsic elements to writing skills of the short story text grade students XI SMAN 2 Bukittinggi at 66,26%.*

**Kata kunci:** Kontribusi, Penguasaan, Unsur Intrinsik, Keterampilan, Menulis, Teks Cerpen

### A. Pendahuluan

Pembelajaran bahasa Indonesia dalam Kurikulum 2013 adalah pembelajaran berbasis teks yang mencakup enam aspek keterampilan berbahasa. Keenam aspek keterampilan berbahasa tersebut adalah menyimak, berbicara, membaca, menulis, menyaji, dan memirsa. Di antara keenam keterampilan tersebut, menulis dianggap sebagai komponen yang sangat penting karena dengan menulis seseorang dapat mengungkapkan pikiran dan gagasannya ke dalam bentuk tulisan untuk mencapai suatu tujuan tertentu.

Keterampilan menulis tidak pernah terlepas dari kegiatan pembelajaran bahasa Indonesia. Saat ini budaya menulis yang dimiliki siswa masih terbilang minim. Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional Nomor 23 Tahun 2003 pasal 4 menyatakan bahwa mencerdaskan bangsa dilakukan melalui pengembangan budaya baca, tulis, dan hitung bagi

---

<sup>1</sup> Mahasiswa Penulis Skripsi Prodi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia untuk wisuda periode Maret 2019

<sup>2</sup> Pembimbing, dosen FBS Universitas Negeri Padang

segenap warga masyarakat (Kemendikbud, 2016). Peraturan Pemerintah tersebut menjelaskan bahwa ada penekanan khusus pada kompetensi membaca dan menulis.

Gani (2013:45) menyatakan bahwa menulis merupakan sebuah upaya untuk mewujudkan segala sesuatu yang dialami, dirasakan, dan dipikirkan ke dalam lambang-lambang atau simbol-simbol bahasa tulisan. Sejalan dengan pendapat tersebut, Nurjamal (2013:69) menyatakan bahwa menulis merupakan suatu proses kreatif menuangkan gagasan dalam bentuk bahasa tulis untuk tujuan, misalnya, memberi tahu, meyakinkan, dan menghibur. Hasil dari proses kreatif menulis ini biasa disebut dengan istilah tulisan atau karangan. Sedangkan Morsey (dalam Tarigan, 2008:4) menyatakan bahwa menulis dipergunakan untuk melaporkan atau memberi tahukan, dan memengaruhi dengan maksud serta tujuan seperti itu hanya dapat dicapai dengan baik oleh orang-orang yang dapat menyusun pikirannya dan mengutarakan dengan jelas, kejelasan ini bergantung pada pikiran, organisasi, pemakaian kata-kata, dan struktur kalimat.

Keterampilan menulis merupakan keterampilan yang harus dikuasai siswa dalam Kurikulum 2013 yang mengedepankan pendekatan berbasis teks. Salah satu jenis teks yang dipelajari siswa tingkat Sekolah Menengah Atas (SMA) adalah teks cerpen. Hal ini tercantum dalam KD 4.9, yaitu mengonstruksikan sebuah cerita pendek dengan memperhatikan unsur-unsur pembangunnya. Mengacu pada KD tersebut, siswa dituntut untuk terampil menulis teks cerpen dengan memperhatikan struktur, unsur pembangun, dan kebahasaan teks cerpen.

Puteh (1998:11) menyatakan cerpen merupakan suatu cerita rekaan yang berbentuk prosa dan relatif pendek. Sejalan dengan itu, Priyatni (2012: 126) menyatakan cerita pendek adalah salah satu bentuk karya sastra. Cerita pendek dengan namanya, memperlihatkan sifat yang serba pendek, baik peristiwa yang diungkapkan, isi cerita, jumlah pelaku dan jumlah kata yang digunakan. Cerpen biasanya menggunakan 15.000 kata atau 50 halaman. Sedangkan menurut Notosusanto (dalam Priyatni, 2012:126), jumlah kata yang digunakan dalam cerpen sekitar 5.000 kata atau kira-kira 17 halaman kuarto spasi rangkap.

Setiap teks memiliki struktur yang membedakannya dengan teks lain sesuai dengan tujuan dan fungsi teks tersebut. Struktur teks membentuk struktur berpikir sehingga setiap penguasaan jenis teks tertentu akan membuat peserta didik memiliki kemampuan berpikir sesuai dengan struktur teks yang dikuasainya. Ada enam struktur teks cerpen, yaitu (1) abstrak, (2) orientasi, (3) komplikasi, (4) evaluasi, (5) resolusi, dan (6) koda (Kemendikbud, 2014:3). *Pertama*, abstrak merupakan ringkasan atau inti cerita. *Kedua*, orientasi merupakan pengenalan tokoh dan latar cerita. *Ketiga*, komplikasi merupakan munculnya konflik. *Keempat*, evaluasi merupakan pengarahannya pada pemecahan masalah. *Kelima*, resolusi merupakan penyelesaian dari masalah. *Keenam*, koda merupakan pesan langsung yang disampaikan oleh penulis.

Berdasarkan peninjauan hasil belajar mengenai keterampilan menulis khususnya teks cerpen, siswa beranggapan bahwa keterampilan menulis merupakan keterampilan yang berat. Siswa beralasan bahwa beratnya keterampilan menulis karena membutuhkan waktu, tenaga, dan konsentrasi penuh. Anggapan tersebut membuat siswa menjadi malas untuk menulis, sehingga banyak siswa yang belum menguasai keterampilan menulis. Terlebih untuk menulis sebuah karangan dalam bentuk karya sastra seperti teks cerpen.

Salah satu keterampilan yang harus dikuasai siswa pada pembelajaran bahasa Indonesia adalah menulis teks cerpen. Keterampilan menulis teks cerpen pada siswa masih terbilang rendah. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan Ibnian (2010:181) yang mengatakan bahwa *"...writing skills in general and creative writing, including short story writing in particular, most students still face difficulties in executing their writing tasks and show low level in their abilities to write"*, yang artinya dalam keterampilan menulis baik menulis ilmiah dan kreatif, khususnya penulisan cerita pendek, sebagian besar siswa masih menghadapi kesulitan dalam melaksanakan tugas menulis dan menunjukkan rendahnya kemampuan mereka dalam menulis.

Keterampilan menulis berkaitan dengan penguasaan unsur intrinsik. Kebiasaan menulis tidak mungkin terlaksana jika tidak disertai dengan penguasaan unsur intrinsik. Agar siswa tidak kesulitan dalam menuangkan serta mengembangkan ide dan gagasannya, diperlukan penguasaan unsur intrinsik. Begitupun dengan menghasilkan cerpen, selain latihan menulis

yang berkesinambungan, siswa juga dituntut untuk memiliki penguasaan unsur intrinsik yang baik.

Untuk mengasihkan sebuah teks cerpen yang baik diperlukan penguasaan unsur intrinsik dari teks tersebut. Dengan penguasaan unsur intrinsik yang baik siswa dapat memahami dan menangkap isi yang dipaparkan dalam teks tersebut, sehingga mereka dapat menulis teks cerpen yang telah dipahaminya dengan benar. Oleh karena itu, untuk dapat menulis teks cerpen dengan baik diperlukan penguasaan yang baik terhadap unsur intrinsik.

Berdasarkan pendapat di atas, penelitian ini bertujuan untuk (1) mendeskripsikan penguasaan unsur intrinsik teks cerpen siswa kelas XI SMA Negeri 2 Bukittinggi, (2) mendeskripsikan keterampilan menulis teks cerpen siswa kelas XI SMA Negeri 2 Bukittinggi, (3) mendeskripsikan kontribusi (sumbangan) antara penguasaan unsur intrinsik teks cerpen terhadap keterampilan menulis teks cerpen siswa kelas XI SMA Negeri 2 Bukittinggi.

## B. Metode Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian kuantitatif. Disebut kuantitatif karena data dalam penelitian ini berupa angka, yaitu skor penguasaan unsur intrinsik teks cerpen dan keterampilan menulis teks cerpen. Skor tersebut didapatkan dari tes yang diberikan kepada siswa, kemudian data tersebut diolah dengan menggunakan rumus statistik. Hal ini sesuai dengan pendapat Arikunto (2013:27) yang mengatakan bahwa suatu penelitian dikatakan kuantitatif karena informasi atau data yang diperoleh dituntut menggunakan angka, mulai dari pengumpulan data, penafsiran data, dan penampilan hasilnya.

Metode dalam penelitian ini adalah metode deskriptif dengan rancangan (desain) penelitian kontribusi. Penelitian ini akan digunakan untuk mendeskripsikan kontribusi penguasaan unsur intrinsik teks cerpen terhadap keterampilan menulis teks cerpen siswa kelas XI SMA Negeri 2 Bukittinggi. Populasi pada penelitian adalah siswa kelas XI SMA Negeri 2 Bukittinggi yang terdaftar pada tahun pelajaran 2018/2019 yang terdiri atas 9 kelas dengan jumlah siswa 311. Sampel penelitian ini berjumlah 30 (10%) dari jumlah populasi. Pengambilan sampel penelitian dilakukan dengan teknik *proportional random sampling*. Alasan peneliti memilih teknik ini karena setiap kelas ada yang mewakili masing-masing sampel. Menurut Arikunto (2013:117), teknik *proportional random sampling* adalah sampel yang terdiri atas sub-sampel yang diambil secara acak, berdasarkan proporsi jumlah siswa perkelas. Teknik yang digunakan dalam pengambilan sampel dilakukan dengan teknik undian lazim digunakan dalam penerapan teknik random. Variabel penelitian ini, yaitu penguasaan unsur intrinsik teks cerpen sebagai variabel bebas (X) dan keterampilan menulis teks cerpen sebagai variabel terikat (Y). Data dalam penelitian ini adalah skor hasil tes penguasaan unsur intrinsik teks cerpen siswa kelas XI SMA Negeri 2 Bukittinggi dan skor hasil tes menulis teks cerpen siswa kelas XI SMA Negeri 2 Bukittinggi. Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah tes objektif untuk mengukur penguasaan unsur intrinsik teks cerpen siswa kelas XI SMA Negeri 2 Bukittinggi dan tes unjuk kerja untuk mengukur keterampilan menulis teks cerpen siswa kelas XI SMA Negeri 2 Bukittinggi.

Penganalisisan data dilakukan dengan 10 langkah. *Pertama*, pemberian skor terhadap hasil tes penguasaan unsur intrinsik teks cerpen. *Kedua*, pemberian skor terhadap hasil tes keterampilan menulis teks cerpen. *Ketiga*, mengubah skor penguasaan unsur intrinsik teks cerpen dan keterampilan menulis teks cerpen menjadi nilai. *Keempat*, mengklasifikasikan nilai penguasaan unsur intrinsik teks cerpen dan nilai keterampilan menulis teks cerpen secara umum dan per indikator berdasarkan skala 10. *Kelima*, menafsirkan nilai penguasaan unsur intrinsik teks cerpen dan keterampilan menulis teks cerpen secara umum dan per indikator berdasarkan nilai rata-rata hitung. *Keenam*, membuat diagram batang penguasaan unsur intrinsik teks cerpen dan keterampilan menulis teks cerpen secara umum dan per indikator. *Ketujuh*, mengorelasikan nilai tes penguasaan unsur intrinsik teks cerpen dengan tes keterampilan menulis teks cerpen. *Kedelapan*, membandingkan  $r_{(hitung)}$  dengan  $r_{(tabel)}$ . *Kesembilan*,

menghitung koefisien determinasi untuk mengetahui besarnya sumbangan penguasaan unsur intrinsik teks cerpen terhadap keterampilan menulis teks cerpen. *Kesepuluh*, membahas hasil analisis dan menyimpulkan.

### C. Pembahasan

Dalam pembahasan ini dijelaskan (1) penguasaan unsur intrinsik teks cerpen siswa kelas XI SMA Negeri 2 Bukittinggi, (2) keterampilan menulis teks cerpen siswa kelas XI SMA Negeri 2 Bukittinggi, dan (3) kontribusi penguasaan unsur intrinsik teks cerpen terhadap keterampilan menulis teks cerpen siswa kelas XI SMA Negeri 2 Bukittinggi.

#### 1. Penguasaan Unsur Intrinsik Teks Cerpen Siswa Kelas XI SMA Negeri 2 Bukittinggi

Berdasarkan hasil penelitian dan hasil analisis data, diketahui bahwa penguasaan unsur intrinsik teks cerpen siswa kelas XI SMA Negeri 2 Bukittinggi berdasarkan rata-rata hitung dari ketujuh indikator sebesar 77,67 dengan tingkat penguasaan (76-85%) dan berada pada kualifikasi Baik (B) pada skala 10. Berdasarkan hasil analisis data, penguasaan unsur intrinsik teks cerpen siswa kelas XI SMA Negeri 2 Bukittinggi diklasifikasikan empat kategori, yaitu sempurna berjumlah 5 orang (16,67%), baik berjumlah 16 orang (53,33%), lebih dari cukup berjumlah 1 orang (3,33%), dan cukup berjumlah 8 orang (26,67%).

Berdasarkan hasil analisis data diketahui indikator penguasaan unsur intrinsik teks cerpen yang paling dikuasai siswa adalah indikator menentukan tema dengan nilai rata-rata 85,83 (86) dengan tingkat penguasaan (86-95%) berada pada kualifikasi baik sekali pada skala 10. Berdasarkan dari nilai rata-rata yang diperoleh dapat dikatakan sebagian besar siswa sudah mulai mampu menentukan tema dengan baik. Hal ini terlihat pada nilai rata-rata berada pada kualifikasi baik sekali. Untuk melihat tema, seorang pembaca harus memahami isi dari cerita. Sejalan dengan contoh dan konteks pada penelitian yang telah diberikan pada siswa, terbukti bahwa penguasaan teks cerpen indikator tema dikatakan baik sekali dan sesuai dengan isi. Oleh karena itu, dapat dikatakan bahwa tema berhubungan dengan isi cerita.

Hal ini sesuai dengan hasil temuan pada penelitian yang dilakukan oleh Aluwisih Sang Saparti (2015) bahwa penguasaan siswa yang tergolong tinggi adalah menentukan tema dengan rata-rata siswa yang menjawab benar adalah 63,5% berada pada kualifikasi cukup. Hal ini dikarenakan bagi siswa untuk menganalisis tema bisa dikaitkan dengan judul pada cerpen itu sendiri. Selain itu, pada bagian menganalisis tema juga berhubungan dengan amanat dan isi cerita sehingga bisa dilihat pada bagian awal atau akhir. Sejalan dengan Saparti (2015), tingginya indikator penguasaan tema juga ditemukan pada penelitian yang dilakukan oleh Pratama (2017) yang berada pada kualifikasi sempurna.

Penguasaan siswa paling rendah adalah pada indikator menentukan gaya bahasa. Nilai rata-rata siswa adalah 70,00 dengan tingkat penguasaan (66-75%) berada pada kualifikasi lebih dari cukup pada skala 10. Berdasarkan dari nilai rata-rata tersebut dapat dikatakan bahwa siswa kesulitan dalam memahami penggunaan gaya bahasa dalam teks cerpen. Hal ini terlihat dari nilai yang diperoleh siswa dengan rata-rata berada pada kualifikasi lebih dari cukup.

Hal ini sesuai dengan hasil temuan pada penelitian yang dilakukan oleh Aluwisih Sang Saparti (2015) bahwa penguasaan siswa yang paling rendah adalah menentukan gaya bahasa yang berada pada kualifikasi lebih dari cukup. Berdasarkan hasil temuan Saparti, rendahnya penguasaan siswa dalam menentukan gaya bahasa disebabkan siswa masih keliru dalam menentukan gaya bahasa yang digunakan pengarang. Penggunaan majas yang bervariasi membuat siswa bingung dalam menentukan majas yang digunakan oleh pengarang, seperti membedakan majas personifikasi dan metafora yang masih sering tertukar. Karena hal tersebut, siswa sulit mengidentifikasi dan membedakan gaya bahasa yang digunakan pengarang dalam cerita. Akibatnya, siswa cenderung menjawab pertanyaan asal-asalan.

Bertolak dari hasil nilai rata-rata tersebut secara garis besar siswa mengerti mengenai penguasaan unsur intrinsik teks cerpen.

## **2. Keterampilan Menulis Teks Cerpen Siswa Kelas XI SMA Negeri 2 Bukittinggi**

Keterampilan menulis teks cerpen siswa kelas XI SMA Negeri 2 Bukittinggi berdasarkan rata-rata hitung dari ketiga indikator sebesar 74,07 dengan kualifikasi lebih dari cukup karena berada pada rentang 66-75% pada skala 10. Berdasarkan hasil analisis data, keterampilan menulis teks cerpen siswa kelas XI SMA Negeri 2 Bukittinggi dapat dikelompokkan atas lima kelompok yaitu, (a) baik sekali berjumlah 1 orang (3,33%), (b) baik berjumlah 15 orang (50,00%), (c) lebih dari cukup berjumlah 9 orang (30,00%), (d) cukup berjumlah 4 orang (13,33%), dan (e) kurang berjumlah 1 orang (3,33%).

Selanjutnya, berdasarkan analisis data keterampilan menulis teks cerpen siswa kelas XI SMA Negeri 2 Bukittinggi menunjukkan rata-rata hitung dari ketiga indikator, struktur teks cerpen (70,00) kualifikasi lebih dari cukup (LdC), unsur intrinsik teks cerpen (75,14) kualifikasi lebih dari cukup (LdC), dan ketepatan penggunaan EBI (77,78) kualifikasi baik (B). Dari analisis data tersebut, indikator tertinggi yang dikuasai siswa adalah indikator ketepatan EBI dengan nilai rata-rata 77,78 berada pada kualifikasi baik. Bertolak dari nilai rata-rata tersebut, disimpulkan bahwa sebagian besar siswa sudah mampu menulis teks cerpen dengan penguasaan unsur intrinsik dan ketepatan penggunaan EBI.

Kesalahan paling banyak yang dilakukan siswa terdapat pada indikator struktur teks cerpen dengan nilai rata-rata 70,00 berada pada kualifikasi lebih dari cukup. Berdasarkan dari kriteria penilaian struktur teks cerpen yang dibatasi pada bagian orientasi, komplikasi, evaluasi, dan resolusi terlihat bahwa siswa masih kesulitan dalam kelengkapan struktur. Hal ini sesuai dengan temuan pada penelitian yang dilakukan oleh Intan Fandini bahwa kemampuan menentukan struktur teks masih belum maksimal. Hal ini dapat dilihat bahwa sebagian siswa yang dapat menuliskan cerita sesuai dengan struktur yang telah ditentukan. Sedangkan siswa lainnya hanya dapat menentukan satu atau dua struktur saja.

Bertolak dari hasil penilaian tulisan teks cerpen siswa, dapat disimpulkan bahwa keterampilan menulis teks cerpen siswa, khususnya untuk indikator struktur teks cerpen tidak tercapai. Hal ini relevan dengan temuan awal seperti yang telah diuraikan pada bagian latar belakang masalah. Dalam tulisannya siswa masih sulit mengembangkan struktur dan menggambarkan unsur intrinsik dengan baik. Siswa hanya menuliskan dengan ringkas teks cerpen tanpa menggambarkan dengan jelas bagian-bagian dari struktur dan unsur tersebut. Ini membuktikan bahwa pada dasarnya siswa tidak memahami bagaimana mengembangkan struktur dan unsur dari sebuah cerita dengan baik.

## **3. Kontribusi Keterampilan Membaca Pemahaman Teks Deskripsi terhadap Keterampilan Menulis Teks Deskripsi Siswa Kelas VII SMP Negeri 12 Padang**

Berdasarkan hasil deskripsi dan analisis data, diperoleh gambaran kontribusi penguasaan unsur intrinsik teks cerpen terhadap keterampilan menulis teks cerpen siswa kelas XI SMA Negeri 2 Bukittinggi keseluruhan indikator sebesar 66,26%. Hal ini berarti bahwa penguasaan unsur intrinsik teks cerpen memiliki kontribusi sebesar 66,26% terhadap keterampilan menulis teks cerpen siswa kelas XI SMA Negeri 2 Bukittinggi dan selebihnya (33,74%) dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini.

Dapat dilihat hubungan positif yang signifikan pada kedua keterampilan tersebut, yaitu sama-sama membutuhkan proses berpikir dan memahami sebuah teks, baik dari segi struktur maupun unsur pembangun teks itu sendiri. Dengan penguasaan unsur intrinsik, banyak sekali manfaat yang diperoleh untuk meningkatkan keterampilan menulis, yaitu memperluas wawasan dan pengetahuan, meningkatkan dan melatih daya pikir serta dapat memperkaya pengembangan tulisan sehingga mudah untuk menuangkan ide-ide dan gagasan dalam sebuah tulisan khususnya dalam menulis teks cerpen. Semakin sering siswa mengembangkan penguasaan unsur intrinsik, maka hasil menulis teks cerpen juga semakin baik. Salah satu faktor yang sangat memengaruhi keterampilan menulis teks cerpen adalah penguasaan unsur intrinsik.

Nurgiyantoro menyatakan bahwa unsur intrinsik adalah unsur yang membangun karya sastra itu sendiri. Unsur-unsur inilah yang menyebabkan karya sastra hadir sebagai karya sastra, unsur-unsur yang secara faktual akan dijumpai orang dalam membaca karya sastra. Sejalan dengan hal tersebut, Soedjijono (dalam Marzuki, 2016:13) menjelaskan bahwa unsur intrinsik merupakan unsur pembangun yang berkenaan dengan eksistensi sastra sebagai struktur verbal yang otonom. Unsur intrinsik cerpen meliputi tema, alur atau plot, tokoh dan penokohan, latar atau *setting*, gaya bahasa, sudut pandang, dan amanat.

Bertolak dari hasil temuan tersebut dapat disimpulkan bahwa penguasaan unsur intrinsik teks cerpen terbukti memberikan sumbangan yang signifikan terhadap keterampilan menulis teks cerpen. Artinya, semakin baik penguasaan unsur intrinsik seseorang maka akan semakin baik pula keterampilan menulisnya. Sebaliknya, semakin rendah penguasaan unsur intrinsik maka semakin rendah pula keterampilannya dalam menulis. Untuk itu, jika ingin meningkatkan keterampilan menulis, terlebih dahulu penguasaan unsur intrinsik harus ditingkatkan. Kedua keterampilan ini memiliki peranan yang besar dalam proses pembelajaran. Untuk itu, kedua keterampilan itu harus ditingkatkan. Penguasaan unsur intrinsik siswa ditingkatkan dengan membaca teks cerpen sedangkan keterampilan menulis ditingkatkan dengan menulis teks cerpen.

#### **D. Simpulan dan Saran**

Berdasarkan pembahasan, dapat disimpulkan tiga hal berikut. *Pertama*, penguasaan unsur intrinsik teks cerpen siswa kelas XI SMA Negeri 2 Bukittinggi berada pada kualifikasi Baik (B). *Kedua*, keterampilan menulis teks cerpen siswa kelas XI SMA Negeri 2 Bukittinggi berada pada kualifikasi Lebih dari Cukup (LdC). *Ketiga*, penguasaan unsur intrinsik teks cerpen berkontribusi sebesar 66,26% terhadap keterampilan menulis teks cerpen siswa kelas XI SMA Negeri 2 Bukittinggi.

Berdasarkan simpulan penelitian tersebut, diajukan saran-saran sebagai berikut. *Pertama*, siswa kelas XI SMA Negeri 2 Bukittinggi. Siswa disarankan agar lebih meningkatkan penguasaan unsur intrinsik teks cerpen dengan menggunakan teknik menganalisis. Selain itu, pada saat proses pembelajaran siswa disarankan untuk berkonsentrasi penuh khususnya saat menganalisis dan menulis. *Kedua*, guru mata pelajaran bahasa Indonesia kelas XI SMA Negeri 2 Bukittinggi diharapkan untuk melatih keterampilan membaca dan menulis siswa khususnya dalam pembelajaran teks cerpen. Melatih penguasaan unsur intrinsik bertujuan agar siswa lebih memahami unsur-unsur pembangun dari teks cerpen siswa tersebut. Dengan banyaknya penguasaan unsur intrinsik yang diperoleh dari kegiatan menganalisis, akan membantu siswa dalam kegiatan menulis. *Ketiga*, bagi peneliti lain diharapkan penelitian ini dapat menjadi acuan atau sebagai pembanding untuk melakukan penelitian yang relevan.

**Catatan:** Artikel ini disusun berdasarkan hasil penelitian untuk penulisan skripsi penulis dengan pembimbing Mhd. Hafrison, M. Pd.

#### **Daftar Rujukan**

- Arikunto, Suharsimi. 2013. *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Fandini, Intan. 2018. "Penguasaan Struktur Teks dan Unsur Kebahasaan Cerita Fantasi Siswa Kelas VII A SMP Negeri 3 Wonomulyo Kabupaten Polewali Mandar". (*Artikel*). Makassar: Digilib Universitas Negeri Makassar.
- Gani, E. (2013). *Menulis Karya Tulis Ilmiah*. Padang: UNP Press.

- Ibnian, S. S. K. 2010. *The Effect of Using the Story- Mapping Technique on Developing Tenth Grade Student's Short Story Writing Skills in Efl*. Jurnal. *Jurnal of English Language Teaching*. 3(4). 180-196.
- Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan. 2013. *Buku Guru Bahasa Indonesia: Ekspresi Diri dan Akademik untuk SMA/MA kelas XI*. Jakarta: Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan. 2016. *Pedoman Pelaksanaan Gerakan Nasional Literasi Bangsa*. Jakarta: Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Nurgiyantoro, Burhan. 2010. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gajah Mada University.
- Nurjamal, Daeng. 2013. *Terampil Berbahasa*. Bandung: Alfabeta.
- Puteh, Othman. 1998. *Persediaan Menulis Cerpen*. Ampang: Dewan Bahasa dan Pustaka.
- Priyatni, E.T. 2010. *Membaca Sastra dengan Ancangan Literasi Kritis*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Pratama, Ricky dkk. 2017. Kemampuan Mengidentifikasi Unsur Intrinsik Cerita Pendek Siswa Kelas V SD Negeri 16 Banda Aceh. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Volume 2 nomor 1, 103-112*.
- Tarigan, H.G. 2008. *Menulis Merupakan Salah Satu Keterampilan Berbahasa*. Bandung: Angkasa.